

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam membangun peserta didik yang baik dan beradab pendidik memiliki misi untuk mewujudkan cita-cita untuk menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah, yang berlandaskan Pancasila dan Agama sebagai bentuk dukungan moral bagi pendidik maupun peserta didik. Dalam kegiatan pendidikan, akhlak merupakan sesuatu hal yang penting untuk ditanamkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun madrasah, akhlak juga dapat dijadikan sebagai benteng diri dalam menerima perkembangan zaman dan globalisasi, maka dari itu pendidik adalah seseorang yang menjadi garda terdepan dalam membangun pendidikan untuk mewujudkan peserta didik yang menjadi insan yang mulia dan berjiwa baik.

Dalam pembangunan pendidikan semakin bergulirnya waktu dan perubahan zaman semakin memiliki tantangan serius. Tujuan dan harapan konstitusional kian memiliki problem yang kompleks, asal dari tantangan tersebut berawal dari kehidupan yang aktual pada dasar global, nasional, dan lokal. Tuntutan globalisasi terhadap pendidikan semakin masif, akseleratif, dan eksesif (Ngalu,2019).

Berdasarkan pendapat Ngilu tersebut, pendidikan yang terjadi selama ini dapat tergerus oleh waktu sehingga dalam mengatasi masalah pendidikan yang semakin kompleks pendidik harus menjadi seorang yang memberikan pengetahuan yang masif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masif di artikan sebagai sesuatu yang utuh, padat, dan tidak berongga, maka dari itu pendidik harus memberikan pendidikan yang benar-benar tidak memiliki celah untuk terkikis oleh pengaruh globalisasi.

Adapun pendidik juga harus menjadi sosok yang memberikan pengetahuan yang akseleratif. Menurut KBBI akseleratif diartikan sebagai proses mempercepat, peningkatan kecepatan, percepatan, artinya pendidik harus berinovasi dalam memberikan pelajaran yang berlomba dengan waktu sehingga pendidikan di Indonesia tidak tergerus oleh waktu dan perubahan zaman.

Adapun eksesif dalam KBBI diartikan dipandang dari sudut pandang tertentu, artinya pendidik harus memiliki visi dan misi agar pendidikan di Indonesia tidak terpengaruh oleh globalisasi yang negatif yang dapat menyebabkan pendidikan di Indonesia berubah arah dalam bersudut pandang ke arah yang negatif.

Pendidikan adalah bagian dari kehidupan secara mutlak dan rasional, karena segala yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari hasil pendidikan nya, oleh karena itu pendidikan yang lurus, layak, dan mejunjung tinggi akhlakul karimah adalah hak bagi setiap manusia. Maka

dari itu penting bagi pendidik dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik. Pada dasarnya akhlak merupakan sesuatu yang sudah ada pada diri jiwa manusia dan mendasari semua peristiwa yang dialami oleh individu dalam bentuk naluri sehingga manusia sering kali melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu tanpa direncanakan sehingga segala perbuatan yang telah dialami terbentuk sebagai kepribadian dalam diri manusia.

Adapun tujuan akhlak yang hendak dicapai seperti yang di sampaikan oleh Lestari et al.,(2021) untuk menjadikan manusia berbeda di antara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya dan terbentuk sebagai manusia yang memiliki derajat yang tinggi dan sempurna, tentunya juga menjadikan manusia yang baik terhadap diri sendiri, baik terhadap sesama, baik terhadap makhluk lainnya, dan paling utama adalah baik terhadap Allah SWT, adapun ilmu akhlak yang dijadikan sebagai kemampuan manusia dalam membedakan hal yang memiliki perangai baik maupun buruk, sehingga manusia dapat tetap memegang teguh pendirian selalu untuk berbuat baik dalam kegiatan apapun, dan budaya saling menghormati dapat tercipta dalam hidup bermasyarakat.

Maka sebagai pendidik haruslah memiliki peran dalam membangun peserta didik kepada segala hal perangai yang baik dan meninggalkan perangai yang buruk, dengan menjadikan akhlak sebagai sarana dalam membangun jiwa dalam diri melalui penanaman nilai-nilai tasawuf kepada peserta didik. Dalam mengarahkan peserta didik kepada perangai yang baik

guru juga memiliki peran dalam mengarahkan siswa dalam berpikir, karena pada hakikatnya siswa juga manusia yang selalu berpikir dan memikirkan sesuatu apa yang akan siswa perbuat, sebagaimana dalam firman Allah SWT QS Al – Baqarah ayat 219:

يَسْ ء لُونَا عِنِ الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْ ء لُونَا مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,”.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasanya sesuatu perangai yang buruk terkadang memang membawa manfaat namun hanya sedikit saja dan tidak dapat dibandingkan dengan keburukan yang akan di peroleh jika melakukan suatu perangai yang buruk, maka dari itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berpikir sebelum melakukan sesuatu.

Semakin majunya teknologi di era globalisasi ini menjadikan siswa lebih leluasa dalam mengakses teknologi dan berbagai macam aplikasi, seperti Instagram, whatsapp, youtube, twitter, dan aplikasi yang akhir-akhir ini viral dan ramai di masyarakat yaitu tiktok. Dengan aplikasi ini pengguna dapat melakukan kreasi sesuai kreatifitas penggunanya. Namun peneliti sadar akan bahayanya aplikasi ini, yaitu aplikasi tiktok justru tidak

membawa manfaat yang lebih bagi siswa namun sebaliknya, aplikasi ini menjadikan siswa tidak lagi menjaga *murū`ah* (kehormatan diri) khususnya pada siswa perempuan, dengan aplikasi ini, siswa seringkali membuat video dengan berjoget ria di depan kamera dengan gaya berpakaian yang tidak etis bahkan cenderung erotis dan menampakkan aurat nya, lalu dibagikan melalui aplikasi tiktok dengan tujuan, banyak yang melihat video tersebut (Arrofi & Hasfi, 2019).

Hal ini merupakan salah satu contoh masalah dimana guru memiliki peran penting dalam mengedukasi siswa untuk menggunakan teknologi dan aplikasi secara bijak dengan memberikan pengertian pentingnya akhlak yang baik dalam kondisi dan keadaan apapun, dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf di dalamnya sebagai salah satu dari tiga prinsip dalam menjaga kehidupan.

Pada tanggal 03 November 2021, peneliti mewawancarai salah satu guru akidah akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta terkait apa saja masalah yang pernah dihadapi oleh guru saat melangsungkan kegiatan di sekolah dengan murid. Guru tersebut menyatakan bahwasanya pernah ditantang berkelahi oleh salah satu muridnya, karena tidak terima saat diberi hukuman, penyebabnya yaitu murid tersebut terlambat masuk sekolah, bahkan guru tersebut sudah menghadapi murid tersebut dengan sabar, namun murid tersebut tetap menantangnya sampai tersulut emosi dari guru tersebut, sehingga murid tersebut dimasukkan ke ruangan bimbingan

konseling untuk diproses lebih lanjut, dari cerita tersebut peneliti menyadari bahwasanya kurangnya rasa ta`dzim kepada guru.

Ta`dzim kepada guru merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap murid, sifat-sifat tersebut dapat di implementasikan dalam bentuk hormat kepada guru, mematuhi perintah guru, memuliakan guru, dan tidak membantah perkataan guru, hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai tasawuf, maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Adapun tiga prinsip dalam menjaga kehidupan agar selalu berada di jalan perangai yang baik yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan aqidah yaitu kepercayaan individu terhadap ketahuian atau keesaan Allah SWT. Islam merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan fiqh yang maknanya bahwa dalam beragama Islam juga memiliki keteraturan sempurna di dalamnya yang telah diatur menurut al-Qur`an dan Sunnah. Ihsan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan etika dalam menjalani kehidupan, seperti yang diketahui dalam menjalankan kehidupan seseorang haruslah memiliki nilai-nilai tasawuf didalam kehidupannya dengan berakhlak baik (Bahri, 2019).

Peneliti menyadari bahwasanya semakin majunya perkembangan zaman, akhlak baik mulai terkikis keberadaanya khususnya para siswa yang masih menempuh jenjang sekolah, dimana nilai-nilai tasawuf mulai samar

keberadannya dalam kehidupan dan aktifitas siswa, sehingga muncul keprihatinan oleh peneliti oleh karena itu penelitian ini di anggap penting dengan cita-cita maupun harapan menjadikan para guru lebih giat dan tangguh dalam mengambil peran dalam menjaga akhlak baik para siswa dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf kepada siswa.

Tentu dalam menjalani persaingan hidup, siswa melakukan apa saja yang di butuhkan untuk memenuhi hasratnya sebagai siswa dalam mencapai tujuan dalam kehidupan pertemanan maupun pendidikan, namun saat ini persaingan sudah tidak lagi dilakukan dengan cara sehat dan jauh dari nilai-nilai keagamaan, seperti sikap sombong, angkuh, keras kepala, tamak yang mana semua itu adalah wujud dari ketegangan jiwa, semua hanya sekedar mengejar sebuah materi demi membanggakan diri sendiri, ini sudah masuk terhadap akhlak tercela.

Seperti yang dikutip oleh Susanti Agus, (2016), Al-Ghazali membagi tingkatan akhlak tercela menjadi empat macam, yaitu:

1. Akhlak tercela yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan nafsunya.
2. Akhlak tercela yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya, karena nafsunya telah menguasai dirinya.
3. Akhlak tercela yang dilakukan oleh seseorang karena pengertian baik baginya telah menjadi kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik.

4. Akhlak tercela atau perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, di mana pada pelakunya tidak terdapat sama sekali tanda-tanda kesadaran, kecuali kekhawatiran yang akan menimbulkan pengorbanannya yang lebih besar lagi.

Dengan adanya empat teori di atas menurut Al-Ghazali, hal ini dapat dikaitkan bahwasanya jalan berpikir siswa perlu adanya pengarahan dan pengawalan, maka dari itu guru adalah sebagai orang yang mengambil peran dan amanah dalam menjaga tugas ini sebagai tugas yang mulia sehingga siswa berada di jalan pikiran yang tepat sesuai nilai-nilai keagamaan dan menimbulkan akhlak yang baik bagi siswa sehingga muncul nilai-nilai tasawuf dalam diri siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses pembelajaran akidah akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada diri siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada diri siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran akidah akhlak yang ada di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada diri siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada diri siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah dilakukan, nantinya dapat diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, minimal dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan atau pembelajaran akidah akhlak khususnya pada pembelajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait pembelajaran agama Islam dan khususnya pada pembelajaran akidah akhlak, yang nantinya dapat dijadikan indikator peneliti dalam bersikap maupun berperilaku.

b. Bagi Instansi Pendidikan

- 1) Menambah kontribusi yang positif bagi instansi pendidikan khususnya instansi pendidikan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
- 2) Menambah khazanah dalam hal keilmuan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada diri siswa.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam upaya menambah wawasan pengetahuan terutama pengetahuan tentang menanamkan nilai-nilai tasawuf pada diri siswa.

**E. Sistematika Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini nantinya akan di kembangkan dalam bentuk skripsi. Dalam pembahasan skripsi terdapat unsur-unsur penting, yaitu: (1) bagian awal, (2) bagian inti, (3) bagian akhir. Sistematika dalam penyusunan skripsi ini di bagi kedalam empat bab yang berbentuk uraian, dan saling berkaitan antara bab I sampai bab V. Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini di kemukakan sebagai gambaran singkat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Di dalam bab di jelaskan tentang sepuluh tinjauan pustaka yang merupakan penelitian terdahulu sebelum penelitian dari penulis, setelah tinjauan pustaka selanjutnya adalah kerangka teori yang di dalamnya berisi tentang

pengertian akidah akhlah, peran guru, akhlak-akhlah yang baik, pembelajaran akidah akhlah. Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, teknik analisis data, pengumpulan data. Bab III harus di selesaikan dengan baik sebelum memasuki pembahasan selanjutnya atau Bab IV. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisikan tentang hasil-hasil dari penelitian yang sudah di lakukan, dan menjabarkan apa hasil-hasil pembahasan yang telah di peroleh dalam penelitian. Bab V Penutup. Pada bagian ini peneliti melaporkan hasil-hasil atau temuan-temuan yang sudah dilakukan di dalam penelitian. Adapun bagian akhir nantinya akan berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, dan riwayat hidup peneliti.